

## PENGENALAN BAHASA ARAB UNTUK ANAK SEJAK DINI

Lutfi Ulfah Faridah<sup>1</sup>  
lutfi.ulfah@gmail.com

**Abstrak:** Era digital seperti saat ini, setiap orang dituntut untuk menguasai banyak hal, baik teknologi maupun Bahasa Asing lebih-lebih Bahasa Arab. Pengenalan Bahasa Arab sejak dini merupakan salah satu cara untuk menguasai Bahasa Asing dengan baik untuk kemudian dapat bersaing di dunia luar. Tujuan penulisan makalah ini adalah untuk memaparkan pentingnya pengenalan Bahasa Arab untuk anak sejak dini beserta manfaat yang di dapatkan. Hasil dari penulisan karya tulis ini berupa paparan tentang pentingnya mengenalkan Bahasa Arab sejak dini kepada anak beserta manfaatnya baik dari segi psikologis dan akademik anak, maupun dari segi sosial.

**Kata kunci:** Bahasa Arab, anak, usia dini

Bahasa merupakan alat komunikasi paling menonjol yang digunakan oleh manusia, bahkan tidak mungkin komunikasi dapat tercipta dengan sempurna tanpa bahasa (Al'ayir, 1407: 11). Segala hal yang terjadi di dunia ini dapat terhubung melalui bahasa, adakalanya melalui bahasa lisan, bahasa tubuh, bahasa mata, dan sebagainya. Bahasa pada dasarnya adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Kentjono, 1990:2).

Era digital seperti saat ini, setiap orang dituntut untuk menguasai banyak hal, baik teknologi maupun Bahasa Asing lebih-lebih Bahasa Arab. Pengenalan Bahasa Asing sejak dini pada anak merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Usia dini merupakan usia emas bagi anak untuk belajar bahasa, tanpa mengabaikan perkembangan aspek-aspek lainnya yang sangat penting dalam kehidupannya. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup.

Aspek yang dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah aspek perkembangan prilaku dan pembiasaan yang meliputi nilai moral dan agama serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial- emosional. Pembelajaran Bahasa Asing pada anak usia dini di bawah 6 tahun dilakukan sebagai pengenalan bahasa (Mayang, 2012: 2).

Bromley (1992) mendefinisikan bahasa sebagai sistem simbol yang teratur untuk mentransfer berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol-simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual tersebut dapat dilihat, ditulis, dan dibaca, sedangkan simbol-simbol verbal dapat diucapkan dan didengar. Anak dapat memanipulasi simbol-simbol tersebut dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuan berpikirnya (Yulinar, 2012).

Bahasa anak usia dini dapat dikembangkan melalui tiga jalur pendidikan yaitu, pendidikan informal, formal dan non formal. Pendidikan informal dapat ditemukan pada *homescholling*, PAUD pada jalur non formal, dan pendidikan di TK pada jalur formal.

---

<sup>1</sup>Lutfi Ulfah Faridah, mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

Pembelajaran yang dimulai sejak dini akan memberikan hasil yang lebih optimal dibanding memulainya ketika usia telah beranjak dewasa atau bahkan lansia. Hal ini karena ingatan anak-anak usia dini yang masih sangat tajam sehingga mereka mudah mengingat apapun yang mereka pelajari. Di samping itu, jika belajar dimulai sejak usia dini, rentang waktu pembelajaran akan sangat panjang. Jadi, ada banyak waktu untuk terus mengulang dan mendalami apa yang dipelajari tersebut.

Anak perlu menguasai bahasa yang selain bahasa ibunya, maka seyogyanya anak dikenalkan dengan Bahasa Asing sejak dini. Pada masa keemasan, adalah periode yang amat penting bagi seorang anak. Pendidikan pada rentang usia tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Masa-masa emas tersebut berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Kecerdasan seorang anak mencapai 50 persen pada usia 0-4 tahun. Hingga usia 8 tahun kecerdasannya meningkat sampai 80 persen, dan puncaknya (100 persen) di usia 18 tahun (Mardalina, 2009:1).

Bahasa Arab merupakan salah satu dari kunci ilmu pengetahuan, terlebih lagi yang berkaitan dengan ilmu-ilmu keislaman. Seorang anak yang menguasai bahasa dengan baik, terbuka eluan untuk menggali khazanah islam dan mendalami ajaran-ajarannya. Suherman dalam Aljufri (2015) mengungkapkan bahwa, Bahasa Arab memiliki kedudukan istimewa dalam agama islam dan umatnya, karena dianggap sebagai bahasa yang menyimpan khazanah keilmuan islam, sendi persatuan kaum muslimin dan bahasa memelihara Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah. Dengan Bahasa Arablah umat islam memelihara agamanya dari pemalsuan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengenalan Bahasa Arab pada anak usia dini sangat diperlukan, disamping sebagai sarana meningkatkan intelektualitas anak juga sebagai bentuk perjuangan generasi muslim dalam mempertahankan bahasa junjungan mereka yakni Rasulullah SAW.

Pembelajaran Bahasa Arab untuk anak usia dini dapat ditemukan di tingkat TK, TPQ, dan di tingkat SD/MI. Pembelajaran Bahasa Arab di tingkat TK dan TPQ bertujuan untuk mengenalkan Bahasa Arab kepada siswa melalui kegiatan pembelajaran yang mayoritas masih didominasi oleh kegiatan bermain, bercerita, dan bernyanyi. Sedangkan di tingkat MI pembelajaran Bahasa Arab bertujuan agar peserta didik menguasai secara aktif dan pasif dengan target penguasaan 300 kosa kata dan idiomatik yang disusun dalam berbagai *tarkib* (susunan kata) dan pola kalimat yang di programkan sehingga dapat dipergunakan sebagai alat komunikasi dan memahami teks-teks kontemporer baik yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni maupun keagamaan (Nurhidayati& Ridwan, 2014:42).

### **Proses Pemerolehan Bahasa Arab pada Anak**

Sebagaimana proses pemerolehan bahasa ibu, proses pemerolehan Bahasa Asing juga mendapat kompetensi semantik, kompetensi sintaksi, dan kompetensi fonologis. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa ketiga kompetensi tersebut merupakan subtansi dari kompetensi linguistik. Untuk dapat berbahasa dengan baik, baik bahasa ibu maupun Bahasa Asing, seseorang harus menguasai tiga kompetensi tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan subtansi antara proses yang terjadi pada kemampuan bahasa pertama dan kedua.

Proses penguasaan Bahasa Asing mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Proses belajar bahasa secara sengaja
2. Berlangsung setelah terdidik berada di sekolah
3. Lingkungan sekolah sangat menentukan

4. Motivasi si terdidik tidak sekuat saat mempelajari bahasa pertama
5. Waktunya terbatas
6. Si terdidik tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang di pelajari
7. Disediakan alat bantu belajar

Tarigan (1988) mengatakan bahwa terdapat tiga ciri proses pembelajaran bahasa kedua; 1) pembelajar bahasa adalah manusia, karenanya pembelajaran bahasa terjadi dalam interaksi sosial antar individu (guru, siswa) yang di dalamnya berlaku hukum-hukum sosial, 2) pembelajaran berlangsung dalam interaksi yang dinamis, berarti bahwa pembelajar tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan berbahasa, sehingga dalam proses ini pengajar diharapkan memberikan segala pengalamannya untuk membantu pembelajar, 3) pembelajaran berlangsung dalam suasana reponsif. Artinya, proses pembelajaran merupakan kesempatan besar bagi pembelajar untuk melakukan respon. Pancingan dapat diberikan oleh pengajar atau sesama pembelajar.

### **Faktor Yang Mempengaruhi Pemerolehan Bahasa Asing pada Anak**

Pemerolehan Bahasa Arab pada anak tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Beberapa diantara mereka mampu menguasai Bahasa Arab lebih banyak dibanding yang lain. Berikut adalah faktor-faktor yang mempengaruhi pemerolehan Bahasa Asing pada anak:

1. Faktor motivasi

Dalam pembelajaran Bahasa Arab menyatakan bahwa orang yang didalam dirinya ada keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai dalam belajar bahasa kedua cenderung akan lebih berhasil dibanding dengan orang yang belajar tanpa dilandasi oleh suatu dorongan, tujuan dan motivasi itu. Lambert dan Gardner (1972), Brown (1980), dan Ellias (1986), juga mendukung pernyataan bahwa belajar bahasa akan lebih berhasil bila dalam diri pembelajar ada motivasi tertentu.

Beberapa pakar pembelajaran bahasa kedua telah mengemukakan apa yang dimaksud dengan motivasi. Coffey (1964) misalnya menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan, hasrat, kemauan, alasan, atau tujuan yang mengerakkan orang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Lambert (1972) menyatakan bahwa motivasi adalah alasan untuk mencapai tujuan secara keseluruhan. Jadi motivasi dalam pembelajaran bahasa berupa dorongan yang datang dari dalam diri pembelajar yang menyebabkan pembelajaran memiliki keinginan yang kuat untuk mempelajari suatu bahasa kedua.

Dalam kaitannya dalam pembelajaran bahasa kedua, yaitu: 1) fungsi integrative dan 2) fungsi instrumental. Motivasi berfungsi integrative kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk mempelajari suatu bahasa karena adanya keinginan untuk berkomunikasi dengan masyarakat penutur bahasa itu atau menjadi anggota masyarakat bahasa penutur. Sedangkan motivasi berfungsi instrumental adalah kalau motivasi itu mendorong seseorang untuk memiliki kemauan untuk mempelajari bahasa kedua itu karena tujuan yang bermanfaat atau karena dorongan ingin memperoleh suatu pekerjaan atau mobilitas sosial atas masyarakat tersebut (Dadner dan Lambert, 1972:3).

## 2. Faktor usia

Ada anggapan umum dalam pembelajaran Bahasa Asing bahwa anak-anak lebih baik dan lebih berhasil dalam pembelajaran Bahasa Asing dibanding dengan orang dewasa (Bambang Djunaidi, 1990). Anak-anak tampaknya lebih mudah dalam memperoleh bahasa baru, sedangkan orang dewasa tampaknya mendapat kesulitan dalam memperoleh tingkat kemahiran bahasa kedua. Anggapan ini telah mengarahkan adanya hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar bahasa kedua. Namun, hasil penelitian mengenai faktor usia dalam pembelajaran bahasa kedua menunjukkan hal berikut:

- 1) Dalam hal urutan pemerolehan tampaknya faktor usia tidak terlalu berperan sebab urutan pemerolehan oleh anak-anak dan orang dewasa sama saja (Krashen, 1982).
- 2) Dalam hal kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua, dapat disimpulkan: a) anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan system fonologi atau pelafalan; bahkan banyak diantara mereka yang mencapai pelafalan seperti penutur asli; b) orang dewasa tampaknya maju lebih cepat daripada kanak-kanak dalam bidang morfologi dan sintaksis, paling tidak pada permulaan masa belajar; c) kanak-kanak lebih berhasil daripada orang dewasa, tetapi tidak selalu lebih cepat (Krashen, 1982).

Dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa faktor umur yang tidak dipisahkan dari faktor lain adalah faktor yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi dan sintaksis tetapi tidak berpengaruh dalam pemerolehan urutannya.

## 3. Faktor penyajian formal

Pembelajaran atau penyajian bahasa secara formal tentu memiliki pengaruh terhadap kecepatan dan keberhasilan dalam memperoleh Bahasa Asing karena disebabkan beberapa faktor dan variable yang disediakan dengan sengaja. Demikian juga keadaan lingkungan pembelajaran Bahasa Asing secara formal, di dalam kelas, sangat berbeda dengan lingkungan pembelajaran Bahasa Asing secara naturalistik atau alamiah. Steiberg (1979: 166) menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sebagai berikut:

- a) Lingkungan pembelajaran bahasa di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikolog sosial kelas yang meliputi penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
- b) Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
- c) Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
- d) Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan alamiah.
- e) Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

Dengan kelima karakter lingkungan seperti di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan kelas merupakan lingkungan yang memfokuskan pada kesadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk bahasa yang dipelajari

(Dulay,1982:17). Namun, pembelajaran Bahasa Asing secara formal kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur-penutur yang mampu berkomunikasi secara alamiah seperti penutur aslinya.

#### 4. Faktor bahasa pertama

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya percaya bahwa bahasa pertama mempunyai pengaruh terhadap proses penguasaan bahasa kedua pembelajar (Ellis, 1986: 19). Sedangkan bahasa pertama ini telah lama dianggap menjadi pengganggu di dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena biasanya terjadi seorang pembelajar secara tidak sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua (Dulay, dkk., 1982:96). Akibatnya terjadilah yang disebut interfensi, ahli kode, campur kode, atau juga kekhilafan (error). Gangguan bahasa pertama dalam proses pembelajaran bahasa kedua dapat dihilangkan, atau paling tidak dikurangi seminimal mungkin. Berdasarkan beberapa teori atau hipotesis tertentu dapat dijelaskan beberapa hal berikut ini:

1) Menurut teori stimulus-respon yang dikemukakan oleh kaum behaviorisme, bahasa adalah hasil stimulus-respon. Maka apabila seseorang ingin memperbanyak pengujaran ujaran, dia harus memperbanyak penerimaan stimulus. Oleh karena itu, pengaruh lingkungan sebagai sumber datangnya stimulus menjadi sangat dominan dan sangat penting dalam membantu proses pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, kaum behaviorisme juga berpendapat bahwa proses pemelorehan bahasa adalah proses pembiasaan. Itulah sebabnya, semakin orang pembelajar terbiasa merespon stimulus yang datang padanya, semakin memperbesar kemungkinan aktivitas pemerolehan bahasanya (Abdul hamid, 1987: 14-15).

Jadi, pengaruh bahasa pertama dalam bentuk transfer ketika berbahasa kedua akan besar sekali apabila si pembelajar tidak terus-menerus diberikan stimulus bahasa pertama. Secara teoritis ini memang tidak bisa dihilangkan karena bahasa pertama sudah merupakan intake atau sudah dinurankan dalam diri si pembelajar. Namun, dengan pembiasaan-pembiasaan dan penerimaan stimulus terus-menerus dalam bahasa kedua, hal itu bisa dikurangi.

2) Teori kontranstif menyatakan bahwa keberhasilan belajar bahasa kedua sedikit banyaknya ditentukan oleh keadaan linguistik bahasa yang telah dikuasai oleh pembelajar sebelumnya (Klein, 1986:5). Berbahasa kedua adalah proses transferiasi. Maka, struktur bahasa yang sudah dikuasai banyak mempunyai kesamaan dengan bahasa yang dipelajari, akan terjadilah semacam permudahan dalam proses transferiasinya. Sebaliknya, jika struktur keduanya memiliki perbedaan, maka akan terjadilah kesulitan bagi pembelajar untuk menguasai bahasa keduanya itu.

#### 5. Faktor lingkungan

Dulay (1985:14) menerangkan bahwa kualitas lingkungan bahasa sangat penting bagi seseorang pembelajar untuk dapat berhasil dalam mempelajari bahasa baru (bahasa kedua). Yang dimaksud dengan lingkungan bahasa adalah segala hal yang didengar dan dilihat oleh pembelajara sehubungan bahasa kedua yang sedang dipelajari (Tjahjono, 1990). Yang termasuk dalam lingkungan bahasa adalah situasi di restoran atau di toko, percakapan dengan kawan-kawan, ketika menonton televisi, saat membaca koran, dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, dan sebagainya. Kualitas lingkungan bahasa ini merupakan

suatu yang penting bagi pembelajar untuk memperoleh keberhasilan dalam mempelajari bahasa kedua (Dulay, 1982: 13).

Dalam hal ini, Krashen (1981: 40) membagi lingkungan bahasa atas (a) lingkungan formal seperti di kelas dalam proses belajar-mengajar, dan bersifat artifisial; dan (b) lingkungan informal atau natural/alamiah.

#### 1) Pengaruh Lingkungan Formal

Lingkungan formal adalah salah satu lingkungan dalam belajar yang mengfokuskan pada penguasaan kaidah-kaidah bahasa yang sedang dipelajari secara sadar (Dulay, 1985:19). Sehubungan dengan ini, Krashen (1983:36) menyatakan bahwa lingkungan formal bahasa ini memiliki ciri-ciri: a) bersifat artifisial, b) merupakan bagian dari keseluruhan pengajaran bahasa di sekolah atau di kelas, dan c) di dalamnya pembelajar diarahkan untuk melakukan aktivitas bahasa yang menampilkan kaidah-kaidah bahasa yang telah dipelajarinya, dan diberikannya balikan oleh guru dalam bentuk koreksi terhadap kesalahan yang dilakukan oleh pembelajar.

Ellis (1986: 217) mengatakan lingkungan formal dapat dilihat pengaruhnya pada dua aspek dalam proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu 1) pada urutan pemerolehan bahasa kedua, dan 2) kecepatan atau keberhasilan dalam menguasai bahasa kedua.

#### 2) Pengaruh Lingkungan Informal

Lingkungan informal bersifat alami atau natural, tidak dibuat-buat. Yang termasuk lingkungan informal antara lain bahasa yang digunakan kawan-kawan sebaya, bahasa pengasuh atau orang tua, bahasa yang digunakan anggota kelompok etnis pembelajar, yang digunakan media massa, bahasa para guru, baik di kelas maupun di luar kelas. Secara umum dapat dikatakan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar bahasa kedua para pembelajar.

Dalam pembicaraan mengenai pembelajaran bahasa kedua di atas belum disinggung adanya perbedaan antara yang berlangsung dalam lingkungan formal dan yang berlangsung dalam lingkungan informal. Dalam lingkungan formal kemampuan yang diharapkan adalah penguasaan ragam bahasa formal atau bahasa baku untuk digunakan dalam situasi dan keperluan formal. Sedangkan dalam lingkungan informal yang diharapkan adalah kemampuan atau penguasaan akan ragam bahasa informal untuk digunakan dalam situasi atau keperluan informal. Jikalau dalam kenyataannya kemampuan bahasa informal lebih dikuasai dari kemampuan berbahasa ragam formal, itu adalah karena kesempatan untuk berbahasa ragam informal jauh lebih luas daripada kesempatan untuk berbahasa formal (Praba. Vanio, 2015: 3).

### **Strategi Pengembangan Bahasa Kedua**

Strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi dapat diartikan pula sebagai upaya untuk mensiasati agar tujuan suatu kegiatan dapat tercapai (Nurhidayati& Ridwan, 2014:42).

Pembelajar mempunyai dua cara yang berbeda untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan bahasa kedua, yaitu melalui pemerolehan dan pembelajaran (krashen, 1983). Menurut Ellis (1986), pemerolehan merupakan pengembangan kemampuan berbahasa dengan cara alami dan dalam situasi komunikasi yang didapatkan secara tidak sadar. Hal ini dapat ditemui ketika anak menyaksikan televisi ataupun mengakses *youtube* yang berbahasa Arab. Secara tidak

sadar otak mereka memproses bahasa baru yang mereka dapatkan. Sedangkan pembelajaran bahasa berarti mengetahui aturan-aturan tentang kaidah bahasa. Proses pembelajaran Bahasa Arab dapat ditemukan di sekolah-sekolah dan juga pondok pesantren. Pemerolehan lebih menekankan pada penggunaan bahasa sedangkan pembelajaran menekankan pada bentuk bahasa itu sendiri.

Berbeda dengan orang dewasa, anak kecil cenderung lebih cepat belajar dan menguasai suatu bahasa. Dalam lingkungan masyarakat bahasa apapun mereka hidup, anak-anak hanya memerlukan waktu relatif sebentar untuk menguasai sistem bahasa itu. Apalagi kalau mereka berada dalam lingkungan bahasa ibunya (Bahasa Pertama).

### **Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak**

J.R. David dalam Nurhidayati (2014) mengatakan bahwa strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.

Nurhidayati dan Ridwan (2014) mengungkapkan strategi belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu Strategi langsung yang meliputi strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi; dan strategi tidak langsung yang meliputi strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial.

Berikut ini strategi yang termasuk dalam strategi langsung:

a. Strategi memori

Strategi ini berfungsi untuk menyimpan informasi penting yang didapat oleh pembelajar melalui membaca dan mendengar, dan memanggilnya kembali jika diperlukan. Strategi memori ini mencakup empat aspek, yaitu (1) menghubungkan aspek-aspek kreatifitas mental, (2) mencocokkan suara dengan imajinasi, (3) mereview, dan (4) melakukan aktifitas.

b. Strategi kognitif

Strategi ini ditempuh melalui teknik pelatihan, proses menerima dan mengirim pesan, analisis dan menyimpulkan, menyusun pola kalimat

c. Strategi kompensasi

Strategi ini membantu pebelajar mengatasi keterbatasan pengetahuan dan pemahaman bahasa serta kemampuan berbahasa siswa

Dibawah ini yang masuk dalam kategori strategi tidak langsung yaitu:

a. Strategi metakognitif

Strategi ini digunakan untuk membantu pebelajar bahasa yang masih mempunyai kelemahan dalam memahami kata-kata baru, ungkapan gramatika, dan perbedaan sistem tulisan. Strategi metakognitif dapat ditempuh melalui teknik pemusatan pembelajaran, pengurutan dan perencanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

b. Strategi afektif

Strategi ini dapat dilaksanakan melalui teknik menetralsir aspek fisik dan mental, mengendalikan diri, dan menekan tingkat emosi.

c. Strategi sosial

Bahasa adalah bentuk tingkah laku sosial, ia merupakan komunikasi, dan komunikasi itu terjadi dalam masyarakat. Ada tiga perangkat teknik untuk strategi ini yaitu bertanya, bekerjasama, dan mengambil perhatian.

## Manfaat Pengenalan Bahasa Arab pada Anak Sejak Dini

Beberapa penelitian menyatakan manfaat pengenalan dan penguasaan Bahasa Asing sejak dini. Mustafa (2007) menyatakan bahwa anak yang menguasai Bahasa Asing memiliki kelebihan dalam hal intelektual yang fleksibel, ketrampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu, anak memiliki kesiapan memasuki konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya. Sehingga ketika dewasa, anak menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berdedikasi tinggi di bidangnya. Mustafa (2007) menambahkan bahwa pemahaman dan apresiasi anak terhadap bahasa dan budayanya sendiri juga akan berkembang jika anak mempelajari Bahasa Asing sejak dini. Alasannya karena mereka akan memiliki akses lebih besar terhadap bahasa dan budaya asing.

## Kesimpulan

Proses penguasaan Bahasa Asing mempunyai tujuh ciri-ciri, yaitu Proses belajar bahasa secara sengaja, berlangsung setelah terdidik berada di sekolah, lingkungan sekolah sangat menentukan, motivasi si terdidik tidak sekuat saat mempelajari bahasa pertama, waktunya terbatas, si terdidik tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktikkan bahasa yang di pelajari, disediakan alat bantu belajar.

Faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa asing pada anak diantaranya faktor motivasi, faktor usia, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama dan faktor lingkungan.

Strategi belajar yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran Bahasa Arab yaitu Strategi langsung yang meliputi strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi; dan strategi tidak langsung yang meliputi strategi metakognitif, strategi afektif dan strategi sosial.

Pengenalan Bahasa Arab pada anak sejak dini membawa dampak yang baik bagi anak, diantaranya anak memiliki kelebihan intelektual yang fleksibel, keterampilan akademik, berbahasa dan sosial. Selain itu anak memiliki kesiapan memasuki konteks pergaulan dengan berbagai bahasa dan budaya.

## Daftar Rujukan

- العاير، سليمان، ابراهيم. ١٤٠٧. رسالتان في المعرب. مكة المكرمة: جامعة أمّ القري
- Aljufri, Alwiyah. 2015. *Pembelajaran Bahasa Arab Sejak Dini*, (Online), [https://www.academia.edu/5828115/pembelajaran\\_bahasa\\_arab\\_sejak\\_usia\\_dini](https://www.academia.edu/5828115/pembelajaran_bahasa_arab_sejak_usia_dini), Diakses 5 September 2017
- Bromley, K.D. 1992. *Language Arts: Exploring Connections* (2<sup>nd</sup> ed). Boston: Allyn and Bacon.
- Dulay, Heidi. Et Al. 1982. *Language Two*. New york: Oxford University Press
- Gardner, R. C & Lambert, W. E. 1972. *Attitudes And Motivation In Second Language Learning*. Rowley, MA: Newbury House.
- Hamid, Abdul, Sulayman. 1987. *The Islamic Theory of International Relations: New Directions for Islamic Methodology and Thought*. Hemdon, WV: International Institute of Islamic thought.
- Kentjono, Djoko.1990. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Universitas Indonesia.
- Klein, W. 1990. *Second Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Krashen, Stephen. 1982. *Principles And Practice In Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.

- Mardalina. 2009. *Golden Age*, (Online), <http://mardalinasulaiman.blogspot.co.id/2009/06/golden-age.html>, Diakses 5 September 2017.
- Nurhidayati. Ridhwan, Anisah. 2014. *Strategi Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak*. Malang: Cv Bintang Sejahtera Press
- Praba, Vanio. 2015, *Psikolinguistik Pemerolehan Bahasa Kedua*, (Online), <http://vaniojankjank.blogspot.co.id/2015/01/psikolinguistik-pemerolehan-bahasa-kedua.html>, Diakses 29 Agustus 2017
- Sari, Mayang. 2012. *Peningkatan Pengenalan Bahasa Inggris Anak Dengan Total Pshycal Response Di Taman Kana-Kanak Negeri Pembina Kabupaten Sijunjung*. Padang: Universitas Negeri Padang
- Tarigan, Djago & H. G. Tarigan. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Yulinar. 2012. *Peningkatan Kemampuan Membaca Anak Melalui Permainan Kartu Bergambar Taman Kanak-Kanak Pasaman Barat*. Jurnal Pesona 1 PAUD, Vol. 1, No. 1.